



Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Promosi Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini

Ardha Diniyah Kamal¹, Amelia Vinayastri², dan Imam Safi'i³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

ABSTRAK. *Perundungan di Indonesia telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dalam setahun terakhir, dengan peningkatan kasus di sektor pendidikan yang menunjukkan bahwa hak-hak anak belum sepenuhnya terlindungi. Kasus-kasus kekerasan fisik dan psikis yang melibatkan perundungan, baik verbal, pemukulan, penganiayaan, pengeroyokan, maupun kekerasan seksual pada anak, terus meningkat. Kondisi ini menambah urgensi tindakan preventif yang efektif untuk melindungi anak-anak dari perilaku perundungan dan risiko kekerasan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku cerita bergambar "Persahabatan Gaga dan Gomu" yang membahas perundungan sosial dan verbal sebagai upaya pencegahan perundungan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development dengan model pengembangan ADDIE. Buku ini telah melewati uji validasi oleh ahli konten, ahli bahasa, dan ahli media dalam pengembangannya. Buku ini dikembangkan dengan landasan teori dan dikemas dengan karakter tokoh hewan (fabel) sehingga buku menarik untuk anak. Buku ini diimplementasikan pada anak usia 4-6 tahun di empat TK Aisyiyah Bustanul Athfal di Jakarta. Berdasarkan hasil implementasi serta evaluasi, buku ini mendapat respon positif dengan rerata 59% pada skala 7 (sangat setuju) pada tiap item pernyataan. Kesimpulan dari penelitian pengembangan ini yaitu, buku cerita yang telah dikembangkan layak untuk dapat dijadikan media dalam upaya pencegahan perundungan pada anak usia dini.*

Kata Kunci : *Buku Cerita; Pendidikan Anak Usia Dini; Perundungan*

ABSTRACT. *Bullying in Indonesia has become an alarming phenomenon over the past year, with an increase in cases in the education sector indicating that children's rights are not yet fully protected. Cases of physical and psychological violence involving bullying, including verbal abuse, beatings, mistreatment, mobbing, and sexual violence against children, continue to rise. This situation underscores the urgency of effective preventive measures to protect children from bullying behaviors and the risk of violence. This study aims to develop a picture storybook titled "Persahabatan Gaga dan Gomu" which addresses social and verbal bullying as an effort to prevent bullying among children. This research uses the Research and Development method with the ADDIE development model. The book has undergone validation testing by content experts, language experts, and media experts during its development. The book is developed based on theoretical foundations and is packaged with animal characters (fables) to make it appealing to children. The book was implemented with children aged 4-6 years at four Aisyiyah Bustanul Athfal kindergartens in Jakarta. Based on the implementation results and evaluation, the book received a positive response with an average of 59% on a 7-point scale (strongly agree) for each statement item. The conclusion of this developmental research is that the developed storybook is suitable to be used as a medium in efforts to prevent bullying in early childhood.*

Keyword : *Jumlah kata kunci 3-5 kata. (11 pt Cambria italic)*

Copyright (c) 2024 Ardha Diniyah Kamal dkk.

✉ Corresponding author : Ardha Diniyah Kamal

Email Address : ardha.diniyah@gmail.com

Received 4 Juli 2024, Accepted 25 Desember 2024, Published 25 Desember 2024

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* yang terjadi di Indonesia menjadi sebuah fenomena pada satu tahun kebelakang. Indonesia saat ini menghadapi situasi darurat terkait perundungan anak di dunia pendidikan. Bertambahnya kasus perundungan di sekolah menandakan bahwa hak-hak anak belum sepenuhnya terlindungi [1]. Anak usia dini dapat menjadi korban maupun pelaku pada kasus perundungan. Data yang dihimpun dari Sistem Informasi Manajemen dan Monitoring Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (SIMFONI PPA) pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan, sejumlah 1.665 kasus kekerasan fisik atau psikis yang melibatkan perundungan bersifat verbal, pemukulan, penganiayaan, pengeroyokan, maupun kekerasan seksual terjadi pada anak [2].

Peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak menjadi sorotan yang mendalam. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan, pada periode Januari-April 2023, 58 anak menjadi korban kekerasan [3]. Pada awal tahun 2024 dari 114 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan Satuan Pendidikan, 35% menyebabkan 46 anak meninggal dunia, 48% di antaranya terjadi di satuan pendidikan atau anak korban yang masih mengenakan seragam sekolah [4]. Dari jenis-jenis kasus yang ada menambah urgensi perlunya tindakan preventif yang lebih efektif untuk melindungi anak-anak dari perilaku perundungan dan risiko kekerasan.

Perundungan merupakan tindakan penindasan yang terjadi berulang kali, baik secara mental maupun fisik, terhadap seseorang yang memiliki kekuatan yang lebih rendah oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa [5]. Perundungan diartikan juga sebagai perilaku agresif yang terjadi lebih dari sekali oleh individu atau lebih, dengan tujuan menyakiti atau mengganggu orang lain melalui metode fisik, verbal, atau psikologis [6]. Bentuk-bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan prasekolah meliputi tindakan fisik seperti memukul, menendang, mengambil barang milik orang lain, melempar mainan, mendorong, mencubit, menjewer telinga, serta menangis dan berteriak ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh ibunya [7], [8] dan perundungan relasional dilakukan dengan tindakan mengancam, menyebarkan isu negatif sehingga terjadi penolakan dari teman sebaya untuk bersosialisasi dengan cara mengabaikan atau mengucilkan [9], [10].

Jenis perundungan lainnya yaitu perundungan verbal, jenis perundungan ini merupakan bentuk langsung dari intimidasi yang melibatkan tindakan seperti memanggil dengan nama panggilan yang merendahkan, mengejek, menggoda, atau mengancam. Jenis perilaku verbal ini sering muncul dan mungkin dianggap biasa, sehingga tidak selalu dianggap sebagai tindakan intimidasi [7], [11]. Anak laki-laki cenderung melakukan perundungan fisik sementara anak perempuan cenderung melakukan agresi relasional dan verbal [12].

Data empiris dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD mendukung penjelasan bahwa perbedaan jenis kelamin memengaruhi jenis perundungan yang sering terjadi. "Kalau di sekolah biasanya anak perempuan suka memilih-milih teman, saling mengejek juga. Kalau laki-laki ya itu, biasanya bersifat fisik, entah pukul, cubit, yang bersifat fisik pokoknya" (NR, Kepala Sekolah PAUD). Data ini menunjukkan bahwa

anak laki-laki lebih cenderung menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk perundungan, sedangkan anak perempuan lebih sering terlibat dalam perilaku yang lebih halus namun tidak kalah menyakitkan, seperti mengejek dan melakukan pengucilan sosial.

Tindakan intimidasi, agresi, serta perundungan di kalangan anak-anak dapat memicu berbagai dampak, diantaranya disfungsi sosial, penurunan harga diri, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan dorongan untuk melakukan tindakan bunuh diri [13]. Anak yang menjadi korban perundungan cenderung menunjukkan perilaku anti-sosial dalam aktivitas bermain dan cenderung menghindari interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, seperti menjadi acuh tak acuh terhadap peristiwa di sekitarnya. Selain berdampak dalam aspek sosial, perundungan juga berdampak pada aspek psikologis, mencakup pengalaman depresi yang mendalam, dimulai dari trauma yang mereka alami yang kemudian berkembang menjadi kondisi depresi [14]. Perundungan adalah masalah serius di Indonesia yang sering diberitakan, meningkat frekuensinya, dan dapat berujung pada kematian atau upaya bunuh diri akibat tekanan yang dialami korban [15].

Dengan dampak yang terjadi, dibutuhkan upaya preventif agar anak-anak tidak menjadi korban maupun pelaku perundungan. Upaya pencegahan perundungan pada anak usia dini dapat dilakukan oleh lingkungan terdekat baik orangtua, keluarga, maupun guru. Pencegahan bisa dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak, orangtua, guru, dan masyarakat. Pemberian pemahaman kepada anak usia dini harus diberikan dengan bahasa dan media yang tepat, tujuannya agar anak mampu memahami bahwa merundung merupakan perilaku tidak terpuji. Buku sebagai media yang dekat dengan anak dapat menjadi alternatif dalam upaya pencegahan perundungan.

Buku cerita bergambar adalah buku yang mengandung narasi dan ilustrasi untuk memvisualisasikan cerita, sebagai bentuk literatur yang memuat narasi tulisan dan gambar sebagai elemen ilustratif [16]. Buku cerita bergambar biasanya memiliki kombinasi teks dan ilustrasi yang saling melengkapi. Ilustrasi dapat membantu membawa cerita menjadi lebih hidup, membuatnya lebih menarik, dan membantu pembaca memahami alur cerita dengan lebih baik. Makna yang disampaikan dalam buku cerita sama pentingnya baik dalam bentuk ilustrasi gambar maupun teks naratif [17].

Penelitian mengenai efektivitas serta pengaruh buku cerita sebagai bentuk pencegahan perundungan, pada kelompok B TKK St. Theresia buku cerita berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional [18]. PAUD di lingkungan Kabupaten Gresik merespon adanya indikasi perundungan dengan mengembangkan buku cerita anti perundungan dengan judul "Aku Harus Kuat" untuk anak usia dini 5-6 tahun, buku dirancang melibatkan penciptaan tokoh, naskah, dan ilustrasi sesuai dengan perkembangan anak, buku valid dan layak dijadikan acuan oleh guru dalam menyampaikan materi tentang bahaya perundungan kepada anak-anak [19]. Buku dengan judul "*Let's Fight Bullying*" dirancang sebagai solusi untuk mencegah perundungan pada anak usia sekolah dasar, buku dirancang dengan *slice of life* sebagai pendekatan untuk anak-anak tanpa menyertakan adegan kekerasan [20].

Pengembangan buku cerita dapat menjadi media untuk upaya pencegahan perundungan pada anak [19], [21]. Efektifnya buku cerita sebagai sebuah media penyampaian pesan pada anak, diikuti dengan terindetifikasinya isu-isu perundungan yang tinggi di Indonesia menjadi latar belakang peneliti dalam mengembangkan buku cerita bergambar dengan judul “Persahabata Gaga dan Gomu”. Selain itu, wawancara terbatas dengan praktisi Pendidikan PAUD juga dilakukan untuk memperkuat latar belakang pengembangan buku cerita ini. Hasil dari wawancara terbatas menjelaskan bahwa kasus perundungan yang umum terjadi pada satuan PAUD berupa ejekan yang berkaitan dengan perundungan verbal, pengucilan dari suatu kelompok yang berkaitan dengan perundungan sosial, dan juga memukul teman yang berkaitan dengan perundungan sosial.

Dengan latar belakang yang ada, buku ini dikembangkan dengan memuat cerita yang didalamnya berisi mengenai jenis perundungan sosial, fisik, dan verbal yang ada pada anak. Buku ini dilengkapi dengan buku panduan bagi guru yang bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan cerita pada anak. Dalam buku “Persahabatan Gaga dan Gomu” peneliti memuat pesan positif dan nilai-nilai seperti persahabatan, empati, serta pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Nilai-nilai moral tersebut dimuat dalam buku cerita karena, penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini sangat penting untuk mencegah munculnya perilaku negatif seperti perundungan [22]. Diharapkan buku cerita “Persahabatan Gaga dan Gomu” dapat memudahkan anak, guru, maupun orang dewasa yang membacanya memahami apa itu perundungan, jenis-jenis perundungan, hingga dampak dari perundungan, sehingga dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah adanya tindakan perundungan pada lingkungan anak-anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian dan pengembangan (R&D). Pengembangan dalam penelitian ini merupakan pengembangan media buku cerita bergambar. Penelitian dilakukan pada Kelompok A dan Kelompok B pada empat TK Aisyiyah di Jakarta. Penelitian dan Pengembangan (R&D) yang diterapkan untuk menciptakan suatu produk khusus dan mengevaluasi sejauh mana keefektifan suatu produk. Dalam konteks pendidikan, penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menciptakan produk-produk pembelajaran [23]. Pengembangan buku menggunakan model pengembangan ADDIE (*analysis, design, development, implementation, evaluation*). ADDIE adalah sebuah metode yang berfungsi sebagai kerangka panduan untuk menangani situasi-situasi kompleks, menghasilkan pengembangan dalam pendidikan, serta sumber-sumber belajar lainnya [24]. Model ini dipilih karena sering digunakan dalam konteks pengembangan instruksional, khususnya karena model ADDIE menampilkan pendekatan sistematis dengan tahapan-tahapan yang jelas [25]. Langkah-langkah dalam pengembangan model ADDIE dijelaskan dalam bagan dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Tahapan Model Pengembangan ADDIE

Analysis (analisis), Sebelum mengimplementasikan produk, peneliti melakukan analisis mendalam, tahap ini melibatkan pemeriksaan teliti serta penyusunan yang terperinci langkah demi langkah untuk membantu peneliti mencapai tujuan [26]. Dalam tahap analisis, fokus akan diberikan pada pemahaman mendalam terhadap konteks perundungan pada anak usia dini. Studi literatur dan wawancara singkat dengan guru mengenai perundungan pada anak usia dini menjadi dasar untuk membuat media yang akan dikembangkan.

Design (desain), Tahap *design* merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan analisa, tahap kedua ini bertujuan untuk menentukan dan merancang metode pembelajaran yang akan digunakan, isu-isu yang diangkat pada tahap analisis dibahas untuk dirancang menjadi suatu produk [27]. Dalam penelitian ini peneliti menentukan untuk mengembangkan buku cerita bergambar jenis fabel sebagai solusi dari isu-isu perundungan yang ada pada tahap analisis.

Development (pengembangan), Pada tahap *development* kerangka konseptual yang sudah dirancang pada tahap *design* diwujudkan dalam bentuk produk yang siap digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan [28]. Produk yaitu buku cerita direalisasikan lalu dilakukan uji validasi oleh pakar sebelum nantinya diuji cobakan dalam tahap implementasi. Pakar yang memvalidasi buku cerita ini diantaranya, ahli konten yang merupakan pendidik, psikolog anak, serta ahli dalam bidang penelitian dan evaluasi pendidikan. Bahasa divalidasi oleh ahli bahasa yang juga merupakan dosen bahasa. Serta validasi desain dilakukan oleh ahli media yang juga merupakan seorang ilustrator. Uji validasi dilakukan dengan mengisi instrumen validasi dalam bentuk skala. Instrumen dibuat dengan butir pernyataan dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Instrumen

Alternative Jawaban	Skor untuk Pernyataan
Sangat kurang	1
Kurang	2
Cukup	3
Baik	4
Sangat baik	5

Setelah mendapatkan hasil pengujian produk oleh para ahli, data akan diolah dengan pengolahan data Aiken's V. Aiken menjelaskan konsep validitas konten secara lebih terperinci, di mana detailnya mencakup standar validitas yang dipengaruhi oleh jumlah penilai serta skala penilaian yang diterapkan [29]. Data yang telah diolah lalu

ditetapkan rentang presentase kecukupan media yang dibuat dengan merujuk pada kriteria berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Koefisien Validitas Aiken (V)

Nilai Koefisien Validitas Aiken (V)	Validitas
$0 < V \leq 0,4$	Kurang Valid
$0,4 < V \leq 0,8$	Valid
$0,8 < V \leq 1$	Sangat Valid

Sumber : Retnawati [30]

Implementation (implementasi), Tahap *implementation* peneliti melakukan uji coba produk setelah mendapati hasil valid atau layak dari para ahli pakar. Uji coba dilakukan untuk melihat efektifitas dari buku cerita bergambar yang sudah dikembangkan. Uji coba produk dilakukan pada anak usia dini yang ada pada empat lembaga TK Aisyiyah di Jakarta diantaranya, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Jakarta, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Jakarta, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 21 Jakarta, dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 86 Jakarta. Implementasi dibantu oleh guru dalam penyampaian cerita serta pengambilan data dengan menggunakan instrument penilaian yang sudah dibuat.

Evaluation (evaluasi), Tahap evaluasi merupakan tahap lanjutan dari tahap implementasi, dimana pada tahap ini hasil yang diperoleh dari instrumen yang sudah diisi oleh guru akan menjadi bahan evaluasi bagi peneliti untuk meningkatkan produk yang dibuat. Masukan yang diberikan oleh para guru menjadikan buku cerita "Persahabatan Gaga dan Gomu" dapat memiliki kelayakan yang optimal untuk dapat dijadikan media sebagai upaya pencegahan perundungan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah buku cerita bergambar berjudul "Persahabatan Gaga dan Gomu" yang berfungsi sebagai media untuk mencegah perundungan pada anak-anak. Penelitian ini dilakukan pada kelompok A dan kelompok B di empat TK Aisyiyah di Jakarta. Buku cerita "Persahabatan Gaga dan Gomu" dikembangkan untuk nantinya dapat dibantu bacakan oleh guru kepada anak. Buku cerita dikembangkan memuat karakter tokoh hewan dengan naskah cerita yang mengandung pesan persahabatan dan pentingnya menghargai perbedaan. Buku cerita juga dilengkapi dengan buku panduan untuk guru dengan tujuan agar guru dapat memahami makna dari setiap cerita, khususnya pemahaman mengenai definisi perundungan, jenis perundungan, dan juga karakter dari pelaku dan korban perundungan. Proses pembuatan dilakukan sesuai dengan alur model pengembangan ADDIE, proses pembuatan buku cerita "Persahabatan Gaga dan Gomu" adalah sebagai berikut:

Analysis (analisis), Dalam tahap analisis, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa studi literatur dan wawancara terbatas. Peneliti mencari data mengenai kasus-kasus perundungan pada anak yang ada di Indonesia, jenis perundungan yang terjadi pada anak usia dini, serta upaya-upaya apa saja dalam mencegah perundungan. Hasil dari analisis ditemukan data bahwa kasus perundungan pada anak di Indonesia

terhitung tinggi, jenis perundungan yang kerap terjadi diantaranya perundungan relasi, verbal, dan fisik. Pernyataan ini didukung juga oleh hasil wawancara terbatas dengan praktisi di bidang pendidikan anak usia dini, serta didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis perundungan yang terjadi di satuan Pendidikan PAUD, yaitu perundungan fisik, verbal, dan psikologis [31]. Studi literatur mengenai bentuk-bentuk upaya pencegahan, peneliti mendapati data bahwa buku cerita bisa menjadi salah satu media yang dikembangkan sebagai upaya pencegahan perundungan [19], [21]. Dengan data-data yang didapat, peneliti memutuskan untuk mengembangkan buku cerita dengan judul “Persahabatan Gaga dan Gomu” sebagai bentuk promosi dalam upaya mencegah perundungan.

Design (desain), Pada tahap *design* peneliti merancang media yaitu buku cerita bergambar sesuai dengan kebutuhan dari studi pendahuluan. Peneliti mulai merancang tema yang berfokus pada perundungan sosial, verbal, dan fisik. Pada tahap ini peneliti mulai merancang cerita dengan menentukan jenis cerita, penokohan karakter, menentukan judul, ukuran buku cerita, serta menyusun storyboard. Buku cerita dirancang dengan ukuran 20x20 cm, dengan jenis buku cerita fabel yang didalamnya mengisahkan karakter hewan-hewan dengan berbagai penokohan. Fabel adalah cerita fiksi yang menampilkan binatang sebagai tokoh utama dalam kisahnya [32].

Tokoh-tokoh hewan yang dimuat dalam buku cerita disesuaikan berdasarkan teori perundungan. Terdapat 2 karakter tokoh utama dalam buku cerita “Persahabatan Gaga dan Gomu”. “Gaga” yang digambarkan sebagai seekor singa merupakan tokoh yang memiliki karakter sombong, merasa paling kuat, dan suka mengintimidasi teman, penokohan ini sejalan dengan karakter perundung yaitu agresif, secara fisik lebih kuat, seringkali mengintimidasi orang lain dengan verbal maupun fisik [33]. “Gomu” yang digambarkan sebagai seekor gajah merupakan hewan dengan karakter pemalu, pendiam, dan cenderung lebih berhati-hati, namun memiliki hati yang besar sehingga suka menolong teman.



Gambar 2. Sketsa Tokoh “Gaga” dan “Gomu”

Setelah membuat penokohan pada karakter, peneliti membuat *storyboard* yang memuat definisi perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dan karakter dari korban dan pelaku perundungan. Cerita dikemas dengan bahasa yang sederhana, dengan latar tempat taman bermain, mengangkat isu perundungan relasional dengan menempatkan “Gomu” sebagai korban perundungan yang tidak disukai dan tidak ditemani oleh “Gaga”, serta memuat berbagai pesan moral khususnya mengenai pentingnya menghargai perbedaan yang ada.

Development (pengembangan), Pada tahap *development* peneliti melakukan pengembangan produk, dimana buku cerita disusun dengan menyatukan naskah yang ada dengan ilustrasi yang dikembangkan oleh ilustrator. Rancangan storyboard direalisasikan dengan bekerjasama dengan ilustrator. Sketsa dibuat dengan menyesuaikan tiap halaman pada *storyboard*. Buku cerita “Persahabatan Gaga dan Gomu” memiliki 18 halaman cerita dari 24 total halaman buku termasuk *cover*.

Tabel 3. Storyboard Cerita “Persahabatan Gaga dan Gomu”

Halaman	Naskah	Deskripsi Ilustrasi
Cover Depan	Judul: “Persahabatan Gaga dan Gomu”	Gaga dan Gomu saling merangkul dengan latar tempat taman
Halaman 3	“Hahaha, badanmu besar untuk bisa berlari, kamu pasti akan kelelahan jika bermain bola bersama kami!”, ucap Gaga mengejek “Lebih baik kamu bermain di kotak pasir saja sana! hahaha”, ucap Gaga	Gaga dan Zoro tertawa karena meledek Gomu
Halaman 4	Gaga sering membuat Gomu merasa sedih dan tidak nyaman dengan perkataannya. Gaga juga sering merebut mainan Gomu, dan mengajak teman lainnya untuk tidak bermain bersama Gomu.	Gomu duduk ditaman, berekspresi sedih, dengan 3 pop up bayang-bayang. 1. Gaga dan Zoro tertawa 2. Gaga membisiki panda 3. Gaga mendorong Gomu untuk merebut ayunan
Cover Belakang	Penjelasan mengenai buku cerita: Buku cerita “Persahabatan Gaga dan Gomu” disusun sebagai upaya pencegahan perundungan pada anak. Dikemas dalam bentuk cerita dan visual yang menarik untuk anak sehingga cerita tidak membosankan. Penulis berharap buku cerita ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada anak mengenai perundungan.	Gaga, Gomu, Maku, dan Zoro saling merangkul



Gambar 3. Sketsa Gambar “Persahabatan Gaga dan Gomu”

Setelah membuat sketsa awal, tahap selanjutnya yaitu menentukan *color palette* untuk sketsa yang dibuat. Setelah menentukan *color palette* dilanjut dengan tahapan pewarnaan dan *finishing* gradasi untuk membuat ilustrasi semakin nyata.



Gambar 4. Ilustrasi yang sudah Melewati Proses Pewarnaan



Gambar 5. Ilustrasi Cover Buku "Persahabatan Gaga dan Gomu"

Setelah produk sudah melewati pewarnaan, untuk menghasilkan produk yang tepat dan efektif pada tahap ini peneliti juga melakukan uji validasi oleh para pakar. Validasi dilakukan dengan tujuan memastikan media buku cerita bergambar dihasilkan sesuai dengan tema dan juga karakteristik anak usia dini. Hasil dari uji validasi menjadi acuan pengembangan produk yang lebih baik agar dapat efektif ketika buku cerita diimplementasikan pada anak usia dini. Validasi dilakukan oleh pendidik PAUD, Psikolog, dan juga ahli PEP untuk menilai kelayakan konten serta kebermanfaatan cerita pada anak. Validasi bahasa oleh ahli bahasa dilakukan untuk melihat kelayakan tata bahasa. Validasi media dilakukan oleh ahli media/desain untuk menilai kelayakan gambar untuk anak. Validasi dilakukan dengan mengisi lembar pernyataan dalam bentuk skala. Hasil dari validasi yang sudah dilakukan oleh para ahli peneliti olah dengan menggunakan uji validitas isi Aiken.

Tabel 4. Hasil Validasi Uji Pakar

Butir	Jenis Validasi	$\sum s$	V	Keterangan
Butir 1-13	Konten/Isi	120	0.769	Valid
Butir 1-11	Bahasa	29	0.659	Valid
Butir 1-20	Media	65	0.812	Sangat Valid

Hasil dari olah data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil validasi pakar, didapati nilai V 0.769 untuk validasi konten, nilai V menunjukkan hasil valid sesuai dengan kriteria penilaian. Validasi Bahasa mendapatkan nilai V 0.659 yang berarti mendapat kriteria valid. Buku cerita mendapat nilai V 0.812 untuk penilaian validasi media, presentase tersebut menunjukkan kriteria sangat valid untuk media. Selama proses pengembangan, produk dibuat dan dikembangkan berdasarkan masukan dari para ahli. Setelah produk dinyatakan valid, produk dapat melalui tahapan selanjutnya yaitu implementasi.

Implementation (implementasi), Pada tahap implementasi, peneliti melakukan uji coba produk untuk melihat efektifitas dari buku cerita bergambar yang sudah dikembangkan. Implementasi dilakukan pada anak usia dini pada Kelompok A dan Kelompok B di beberapa lembaga TK Aisyiyah di Jakarta diantaranya, TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Jakarta, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Jakarta, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 21 Jakarta, dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 86 Jakarta. Implementasi dilakukan dengan bantuan guru membacakan buku cerita kepada anak. Guru membacakan buku sesuai dengan panduan yang sudah dibuat oleh peneliti. Setelah membacakan buku, guru melakukan interaksi kepada anak seperti diskusi singkat dan *recalling* mengenai buku cerita, sesuai dengan panduan membacakan buku cerita.



Gambar 6. Dokumentasi pada saat Implementasi Buku Cerita

Setelah membacakan buku cerita, guru memberikan penilaian dengan mengisi angket pada Google Formulir yang memuat 12 pernyataan dengan pilihan skala 1-7. Angket tersebut diisi berdasarkan pengamatan guru terhadap anak saat guru mengimplementasikan buku cerita. Data dari angket yang telah terisi diolah oleh untuk melihat respon yang didapat. Data dihitung menggunakan Microsoft Excel dengan mengukur persentase rata-rata tiap respon pernyataan.

Tabel 5. Hasil Pengukuran sesuai dengan Item Pernyataan

NO	PERNYATAAN	JAWABAN RESPONDEN (%)						
		7	6	5	4	3	2	1
1	Buku cerita tersaji dengan menarik	8 (62%)	3 (23%)	0 (0%)	2 (15%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
2	Buku cerita memudahkan guru dalam memahami perundungan	9 (69%)	2 (15%)	1 (8%)	1 (8%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
3	Buku cerita memudahkan anak dalam memahami perundungan	7 (54%)	2 (15%)	3 (23%)	1 (8%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
4	Buku cerita efektif sebagai sarana promosi pencegahan perundungan	6 (46%)	3 (23%)	2 (15%)	2 (15%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
5	Alur cerita pada buku menarik perhatian anak	7 (54%)	4 (31%)	1 (8%)	1 (8%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
6	Penyajian bahasa pada buku cerita sesuai dengan pemahaman anak	8 (62%)	2 (15%)	3 (23%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
7	Isi cerita sesuai dengan tujuan pembelajaran mengenai perundungan	7 (54%)	3 (23%)	2 (15%)	1 (8%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
8	Ukuran buku memudahkan guru dalam membacakan isi cerita	9 (69%)	1 (8%)	2 (15%)	0 (0%)	1 (8%)	0 (0%)	0 (0%)
9	Pilihan warna pada gambar buku cerita serasi	9 (69%)	2 (15%)	2 (15%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
10	Ilustrasi gambar pada buku cerita menarik bagi anak	7 (54%)	3 (23%)	3 (23%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
11	Jenis huruf yang digunakan pada buku tepat	8 (62%)	3 (23%)	2 (15%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
12	Bahasa pada buku cerita mudah dipahami dalam penyampaian pesan pencegahan perundungan	7 (54%)	4 (31%)	1 (8%)	1 (8%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
TOTAL RESPONDEN MEMILIH SETIAP SKALA		92	32	22	9	1	0	0
PRESENTASE RERATA RESPON		59%	21%	14%	6%	1%	0%	0%

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 13 responden, buku cerita "Persahabatan Gaga dan Gomu" mendapatkan respon yang sangat positif. Rata-rata persentase responden pada tiap skala menunjukkan bahwa skala 7 memiliki persentase tertinggi, yaitu 59%, diikuti oleh skala 6 dengan 21%, skala 5 dengan 14%, skala 4 dengan 6%, skala 3 dengan 1%, sementara 2, dan 1 masing-masing memiliki persentase 0%.

Sebanyak 59% responden memberikan penilaian sangat setuju pada skala 7 untuk berbagai aspek yang dinilai, menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa sangat puas dengan buku cerita ini. Selain penilaian melalui skala yang bersifat kuantitatif, pada tahap implementasi guru memberikan banyak apresiasi pada buku cerita, diantaranya; buku cerita bersifat menarik, anak mudah memahami cerita, memberikan inspirasi, dan juga guru memberikan saran untuk menambah buku cerita dengan varian lain. Dengan tingginya persentase respon positif pada skala 7, dan juga bentuk apresiasi para guru buku cerita "Persahabatan Gaga dan Gomu" layak menjadi media dalam upaya pencegahan perundungan pada anak.

Evaluation (evaluasi), Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dan juga lanjutan dari tahap implementasi, dimana pada tahap ini hasil instrumen yang sudah guru isi akan menjadi bahan evaluasi bagi peneliti untuk meningkatkan produk agar mencapai

efektifitas serta kelayakan yang optimal. Seluruh proses pengembangan buku ini didasarkan pada landasan teori, masukkan para ahli, serta saran dan masukkan dari guru. Masukkan dari guru seperti mencetak buku dengan ukuran lebih besar agar memudahkan guru ketika membacakan kepada banyak anak, memberikan profil penulis pada bagian akhir halaman, serta penguatan cerita yang menyimpulkan pesan moral peneliti tambahkan sebagai bahan evaluasi agar buku mencapai kelayakan yang optimal.

Buku juga didampingi dengan buku panduan yang bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan cerita serta pesan moral yang terkandung pada buku. Semua bentuk evaluasi dalam tahap ini menjadi langkah terakhir dalam pengembangan buku cerita. Dengan pengembangan buku cerita ini guru dapat memberikan pemahaman mengenai apa itu perundungan, jenis, serta karakter pelaku dan korban perundungan dari membacakan buku kepada anak. Sehingga buku cerita "Persahabatan Gaga dan Gomu" dapat menjadi referensi media pencegahan perundungan pada anak.

Berdasarkan hasil pengembangan melalui lima tahapan ADDIE, pengembangan buku ini dapat dijadikan media dalam mencegah perundungan pada anak usia dini. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan [34] menghasilkan pengembangan buku cerita bergambar sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan pada anak, materi yang ada didalamnya berkaitan dengan aspek sosial emosional. Selain itu penelitian lain [21] juga menghasilkan buku cerita sebagai upaya pencegahan perundungan yang didalamnya terdapat halaman yang menjelaskan beberapa pesan moral. Sehingga pengembangan buku cerita "Persahabatan Gaga dan Gomu" yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi media dalam upaya pencegahan yang didalamnya mengandung pesan moral dan materi didalamnya berkaitan dengan jenis perundungan yang umum terjadi pada anak usia dini, diantaranya perundungan verbal, sosial, dan fisik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan buku cerita berjudul "Persahabatan Gaga dan Gomu" yang layak dijadikan media dalam upaya pencegahan perundungan pada anak. Buku ini memuat cerita mengenai kisah pertemanan hewan yang didalamnya mengandung pesan pentingnya menghargai perbedaan. Penjelasan mengenai perundungan dibuat sederhana namun tetap berlandaskan teori. Untuk memudahkan guru dalam menjelaskan poin penting dari perundungan, guru diberi buku panduan yang berisi penjelasan-penjelasan terkait definisi, jenis-jenis perundungan, karakter perundung dan korban, serta dampak yang terjadi pada pelaku dan korban. Buku ini telah melewati uji validasi dan juga pengimplementasian pada empat TK Aisyiyah di Jakarta. Manfaat dari pengembangan buku ini sebagai media bagi guru dan orangtua dalam upaya pencegahan perundungan pada anak. Penelitian ini berfokus pada pengembangan media buku cerita sebagai upaya pencegahan perundungan pada anak. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi kajian untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan buku cerita bergambar sebagai upaya perundungan pada anak usia dini.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA atas dukungan dan fasilitas yang diberikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) atas bimbingan dan kesempatan, para ahli validasi atas masukan berharga, serta pendidik dan juga Kepala Sekolah TK Aisyiyah 1, TK Aisyiyah 14, TK Aisyiyah 21, dan TK Aisyiyah 86 Jakarta atas partisipasi dan kontribusinya dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] T. P. Kurnianingrum, "Darurat Kasus Perundungan Anak di Dunia Pendidikan Indonesia," *Info Singk. Bid. Kesejaht. Sos.*, vol. 15, no. 19, pp. 21–25, Oct. 2021, [Online]. Available: https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-XV-19-I-P3DI-Oktober-2023-214.pdf
- [2] N. Pebriyanti, "Pengembangan Panduan Konseling Cognitive Behavior Teknik Desensitisasi Sistematis Berbasis Website Untuk Mengatasi Stress Pada Remaja Korban Kekerasan," 2023. [Online]. Available: <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/14291>
- [3] Humas KPAI, "Tiada Toleransi bagi Kekerasan terhadap Anak," *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, Apr. 2023. <https://www.kpai.go.id/publikasi/tiada-toleransi-bagi-kekerasan-terhadap-anak>
- [4] Pusdatin KPAI, "Kasus Kekerasan terhadap Anak pada Satuan Pendidikan Terus Terjadi: KPAI Lakukan FGD dengan Stakeholder dan Sepakati beberapa Rekomendasi," *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, Mar. 2024. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>
- [5] K. Rigby, "How Teachers Deal with Cases of Bullying at School: What Victims Say," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 7, p. 2338, Mar. 2020, doi: 10.3390/ijerph17072338.
- [6] D. Olweus, M. E. Solberg, and K. Breivik, "Long-term school-level effects of the Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)," *Scand. J. Psychol.*, vol. 61, no. 1, pp. 108–116, Feb. 2020, doi: 10.1111/sjop.12486.
- [7] P. K. Smith, *Making an Impact on School Bullying*, 1st ed. Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, 2019. | Series: Routledge psychological impacts: Routledge, 2019. doi: 10.4324/9781351201957.
- [8] Paswaniati, Nurmalina, and Y. Pahrul, "Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar," *JOTE J. Teach. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–8, 2021, doi: 10.3100/jote.v2i2.1247.
- [9] W. Troop-Gordon, R. D. Gordon, B. M. Schwandt, G. A. Horvath, E. Ewing Lee, and K. J. Visconti, "Allocation of attention to scenes of peer harassment: Visual–cognitive moderators of the link between peer victimization and aggression," *Dev. Psychopathol.*, vol. 31, no. 02, pp. 525–540, May 2019, doi: 10.1017/S0954579418000068.
- [10] K. Dwi and M. Utomo, "Cognitive Behavioral Therapy untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademis pada Siswa SMA Korban Bullying Relasional," *J. Couns. Pers. Dev.*, vol. 1, no. 1, 2019, doi: 10.24071/sol.v1i1.2262.
- [11] Muru'atul Afifah and Riftini Yulaiyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

- Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah," *Berk. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 105–113, Jul. 2022, doi: 10.51214/bip.v2i2.465.
- [12] C. Duvlos, "Bullying in preschool children," *Psychol. Thought*, vol. 12, no. 1, pp. 131–142, Apr. 2019, doi: 10.5964/psyc.v12i1.284.
- [13] I. Sukmawati, A. H. Fenyara, A. Fadhilah, and C. Kharin, "Dampak Bullying pada Anak dan Remaja terhadap Kesehatan Mental," in *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ 2021*, 2021. [Online]. Available: <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/view/1974>
- [14] A. A. Fadillah *et al.*, "Perkembangan Psikologi Anak Karena Dampak Bullying," *J. Ris. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 157–164, Jul. 2022, doi: 10.55047/jrpp.v1i2.225.
- [15] A. Vinayastri, D. Nadiyah, and S. Nabila, "Rancangan Instrumen Deteksi Dini Perundungan pada Anak Usia Dini," *JPP PAUD FKIP Untirta*, vol. 10, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.30870/jpppaud.v10i1.19246.
- [16] B. Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM PRESS, 2018. [Online]. Available: <https://ugmpress.ugm.ac.id/en/product/budaya/sastra-anak-pengantar-pemahaman-dunia-anak>
- [17] F. Y. Rahimah and R. E. Izzaty, "Developing Picture Story Book Media for Building the Self-Awareness of Early Childhood Children," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, p. 219, Dec. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i2.102.
- [18] E. T. Ngura, B. Go, and J. M. Rewo, "Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 7, no. 2, pp. 118–124, Nov. 2020, doi: 10.38048/jipcb.v7i2.94.
- [19] A. V. Pramesthi, "Pengembangan Buku Cerita Anti Perundungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Teratai*, vol. 10, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/43166>
- [20] A. Beta Nandya, I. D. A. Putra, and S. H. Komariah, "Perancangan Buku Cerita Bergambar tentang Edukasi Pencegahan Bullying untuk Anak Sekolah Dasar," in *e-Proceeding of Art & Design*, 2017. [Online]. Available: <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/5456>
- [21] M. S. 'Al Haqiqoh and R. Hasibuan, "Pengembangan Buku Cerita 'Aku Bukan Gajah' untuk Mencegah Bullying Verbal pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini UNESA*, vol. 13, no. 1, Jun. 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/61175>
- [22] N. A. Az Zahro, "Penanaman Nilai – Nilai Moral pada Anak Usia Dini Guna Mencegah Terjadinya Perilaku Bullying," *J. Pelayanan Bimbing. dan Konseling*, vol. 6, no. 3, Dec. 2023, doi: 10.20527/jpbk.2023.6.3.11377.
- [23] Okpatrioka Okpatrioka, "Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan," *Dharma Acariya Nusantara. J. Pendidikan, Bhs. dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 86–100, Mar. 2023, doi: 10.47861/jdan.v1i1.154.
- [24] R. M. (Rob) Branch and J. E. Stefaniak, "Instructional Design Theory," in *SpringerBriefs in Open and Distance Education*, Springer Science and Business Media B.V., 2019, pp. 85–94. doi: 10.1007/978-981-13-7740-2_10.
- [25] N. Sugihartini and K. Yudiana, "ADDIE sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (MIE) Mata Kuliah Kurikulum dan Pengajaran," *J. Pendidik. Teknol. dan Kejuru.*, vol. 15, no. 2, pp. 277–286, Aug. 2018, doi: 10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892.

- [26] M. D. B. Castro and G. M. Tumibay, "A literature review: efficacy of online learning courses for higher education institution using meta-analysis," *Educ. Inf. Technol.*, vol. 26, no. 2, pp. 1367–1385, Mar. 2021, doi: 10.1007/s10639-019-10027-z.
- [27] R. Suratnu, "The Adoption of The Addie Model in Designing an Instructional Module: The Case of Malay Language Remove Students," *IJJET (International J. Indones. Educ. Teaching)*, vol. 7, no. 2, pp. 262–270, Jul. 2023, doi: 10.24071/ijiet.v7i2.3521.
- [28] R. A. H. Cahyadi, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 35–42, Jun. 2019, doi: 10.21070/halaqa.v3i1.2124.
- [29] I. S. Abdurrahman and F. N. Mahmudah, "Development of a Digital-Preneurship Measurement Instrument: Alignment Approach Through Project-Based Learning," *Int. J. Educ. Methodol.*, vol. 9, no. 1, pp. 283–295, Feb. 2023, doi: 10.12973/ijem.9.1.283.
- [30] H. Retnawati, *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*, 1st ed. Yogyakarta: Parama Publishing, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=brRoEAAAQBAJ>
- [31] N. T. Maghfiroh and S. Sugito, "Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 2175–2182, Dec. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1845.
- [32] N. Istiq'faroh and A. Aliyah, "Pengembangan Media Flipbook pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Fabel pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Muassis Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, Jan. 2022, doi: 10.55732/jmpd.v1i1.3.
- [33] S. Cheng *et al.*, "Association between weight status and bullying experiences among children and adolescents in schools: An updated meta-analysis," *Child Abuse Negl.*, vol. 134, p. 105833, Dec. 2022, doi: 10.1016/j.chiabu.2022.105833.
- [34] K. R. M. Arifin, A. Afandi, and R. D. A. Chandra, "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar dalam Mengenalkan Edukasi Anti Kekerasan (Bullying) Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.786.